

UPAYA USAID MELALUI ESP DALAM MEMBANTU PENYEDIAAN AIR BERSIH DAN SANITASI DI INDONESIA

Ray Jordy Simangunsong¹⁾, Ni Wayan Rainy Priadarsini²⁾, Idin Fasisaka³⁾

¹²³⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: raysimangunsong@gmail.com¹⁾, rainypriadarsini@unud.ac.id²⁾, idinfasisaka@unud.ac.id³⁾

ABSTRACT

Environmental issues has internationally become one of the main agenda. Enviromental damage on a large scale has become one of the main cause of the worsening of water quality sanitation in Indonesia. Regarding that issue, United States Agency For International Development (USAID) provide assistance to improve the clean water quality and sanitation in Indonesia through Environmental Service Program (ESP). ESP has done a lot of efforts in restoring the quality of clean water and sanitation in Indonesia which can be shown by capacity growth, growth of environmental awareness, also policy advocacy. Other than that, through the ESP program USAID has also become a median between the local community and the government in their effort to improve the quality of clean water and sanitation.

Key words: *Clean water and sanitation, Environmental Service Program, Indonesia.*

1. PENDAHULUAN

Permasalahan mengenai air bukanlah pembahasan dalam lingkup domestik semata, isu air dapat merambah menjadi permasalahan dalam kawasan ataupun berdampak lebih luas. Pada tahun 2000, diperkirakan ada 1,1 milyar penduduk dunia yang tinggal di kota maupun di desa yang hidup tanpa mendapatkan akses air bersih yang aman (WSCC, 2004). Permasalahan air yang mulai mengancam ketersediaan air di dunia, maka Negara-negara melalui Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) berkomitmen bahwa air bersih menjadi salah satu bagian dalam *Millenium Development Goals* (MDGs).

Indonesia adalah salah satu Negara yang meratifikasi MDGs. Dengan memiliki enam persen potensi air dunia atau 21 persen potensi air di Asi Pasifik namun kenyataannya Indonesia memiliki masalah

dalam hal penyediaan dan akses masyarakat kepada kebutuhan air bersih dari tahun ke tahun. Masalah air bersih di Indonesia juga semakin diperlihatkan dengan adanya ketidaksetaraan pembagian air bersih bagi masyarakat Indonesia. Dalam merespon permasalahan kekurangan air bersih dan sanitasi yang menimbulkan permasalahan bersama, *United States Agency for International Development* (USAID) memiliki program *Environmental Services Program* (ESP). Program ini bertujuan untuk mempromosikan peningkatan kesehatan melalui perbaikan pengelolaan sumber daya air dan perluasan akses untuk air bersih dan sanitasi yang di implementasikan pada tahun 2004-2010 di beberapa provinsi seperti Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah/Yogyakarta, Jawa Timur, Papua dan Indonesia Timur.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian tentang isu lingkungan dalam lingkup Hubungan Internasional sudah banyak dilakukan. Seperti tulisan Nike Astria Sinaga yang berjudul “Kerjasama Jepang-Indonesia Melalui *Japan International Corporation Agency* (JICA) di Cagar Biosfer Giam Siak Kecil-Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis (2012-2014)” yang membahas tentang kerjasama antara Jepang dan Indonesia yang disalurkan melalui JICA untuk mengatasi semakin rusaknya cagar biosfer Giam Siak Kecil-Bukit Batu (GSK-BB). Melalui penelitian Nike dapat memberikan gambaran umum tentang kerjasama antara *Development Agency* dengan pemerintah Indonesia terkait permasalahan lingkungan yang terjadi.

Penelitian lain yang masih terkait dengan *Development Agency* dalam isu lingkungan lainnya adalah tulisan dari Nopi Jusarohwati yang berjudul “Peranan *United States Agency for International Development* (USAID) Melalui Program *Nature Resources Management* (NRM) Dalam Pengelolaan Lingkungan Taman Nasional Bunaken di Indonesia (2001-2004)”. Penelitian Nopi membantu penulis untuk melihat peranan yang dilakukan USAID dalam lingkup lingkungan melalui program bantuan untuk melestarikan Taman Nasional Bunaken. Peneliti juga mendapatkan temuan bahwa USAID mengalami kendala-kendala dalam pelaksanaannya walaupun program NRM dapat dikatakan berhasil memperbaiki dan melestarikan kembali lingkungan di Taman Nasional Bunaken.

Dari tulisan diatas terdapat beberapa kemiripan dengan penelitian yang dilakukan penulis antara lain adalah sama-sama

meneliti peran *Development Agency* dalam isu lingkungan yang ada di Indonesia dan juga pada penulisan kedua sama-sama membahas peran dari USAID dalam lingkup lingkungan. Namun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan penulis memiliki program bantuan yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya dan berada dalam lingkup dan tahun penelitian yang berbeda pula, penelitian yang dilakukan penulis membahas peran USAID dalam ESP yang dilaksanakan di delapan provinsi prioritas pada tahun 2004-2010.

Di penelitian ini, penulis menggunakan beberapa konsep untuk mempermudah penulis dalam meneliti peran USAID dalam penyediaan air bersih dan sanitasi di Indonesia. Konsep tersebut antara lain; *Development Agency* dan *Sustainable Development*.

a. DEVELOPMENT AGENCY

Development berarti proses, cara, perbuatan membangun. Pembangunan identic dengan tingkat kepadatan ekonomi tinggi, kesehatan lebih baik, pendidikan yang baik dan peningkatan kualitas hidup masyarakat (Tish dan Wallace, 1994). *Agency* adalah sebuah badan yang dibentuk oleh sebuah Negara untuk mewakili Negara tersebut yang berfungsi menyalurkan bantuan luar negeri dari ngerana tersebut kepada Negara penerima dalam ruang lingkup internasional. Maka *Development Agency* adalah agensi pemerintah yang bergerak dalam menyalurkan bantuan luar negeri (Tisch dan Wallace, 1994). Ada tiga actor yang terlibat dalam melaksanakan aktivitas bantuan pembangunan yaitu: donor bertindak sebagai pihak penyedia dana,

implementor (pelaksana) bertindak sebagai pihak yang menyediakan jasa dan *reseipient* (penerima) adalah pihak yang mendapatkan keuntungan dari jasa dan dana yang diberikan oleh pendonor dan pelaksana.

OECD LEED Programme juga membagi peranan *development agency* terkait isu pembangunan menjadi empat bagian yaitu: *Economic roles*, peran ini membuat *development agency* berusaha untuk membangun pasar di wilayah mereka. *Development agency* akan melihat resiko dan biaya dalam melakukan pendekatan kewirausahaan. Hal ini melibatkan intermediasi dengan investasi, asset, infrastruktur, tanah, property, keuangan, perencanaan dan pemasaran. *Leadership roles*, *development agency* memainkan peran kunci dalam mengambil dan mengadopsi rencana pembangunan jangka panjang terkait isu-isu yang tengah muncul di dalam masyarakat global. *Governance and co-ordinaton roles*, *development agency* memiliki peran untuk membantu dalam memfasilitasi kegiatan koordinasi dalam mencaoi tujuan strategis oembangunan dan menyediakan fasilitas untuk mengatasi kesenjangan pihak swasta dan publik. *Implementation roles*, *development agency* membantu mengumpulkan pihak-pihak yang memiliki kapabilitas dan dedikasi untuk mencapai target-target dari stategi pembangunan.

b. SUSTAINABLE DEVELOPMENT

Pertama kali istilah *sustainable development* atau pembangunan berkelanjutan digunakan dalam lapora IUCN 1980 yang berjudul, *Conservation Strategy: Living Resources for Sustainable Development*. Tetapi defenisi dari

pembangunan berkelanjutan ini baru dikenal setelah *World Commision on Environment and Development* (WCED) mempublikasikan laporan yang berjudul *Our Common Future* atau yang lebih di kenal dengan Laporan Brundtland pada tahun 1987. *Sustainable development is development that meets the needs of the present generation without compromising the ability of future generations to meet their own needs* (WCED, 1987). Selain defenisi dari Laporan Brundtland ada beberapa defenisi lain seperti defenisi menurut Otto Sumarwoto yaitu pembangunan berkelanjutan adalah perubahan positif sosial ekonomi yang tidak mengabaikan sistem ekologi dan sosial yang memiliki ketergantungan masyarakat padanya.

Pembangunan

berkelanjutan memberikan implikasi terhadap lingkungan yaitu dibuatnya batas yang ditentukan oleh tingkat masyarakat dan organisasi sosial mengenai sumber daya alam, serta kemampuan biosfer dalam menyerap berbagai pengaruh aktivitas manusia (Kates, Paris & Leiseowitz, 2005).

Sustainable development juga dibagi menjadi tiga aspek menurut Harris yaitu: ekonomi, lingkungan, dan sosial. Pembangunan dan lingkungan hidup adalah faktor utama dalam pembangunan berkelanjutan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Soemarwoto yang mengatakan bahwa pembangunan mempengaruhi dan di pengaruhi oleh lingkungan hidup.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena penulis ingin meneliti

peran yang dijelaskan berdasarkan analisis kajian pustaka yang tidak menggunakan metode perhitungan-perhitungan..

Penelitian ini dilakukan di delapan provinsi prioritas (Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jakarta, Jawa Barat, Jawa tengah/Yogyakarta, Jawa Timur, Papua dan Indonesia Timur). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peranan dari *United States Agency for International Development* dalam upaya membantu penyediaan air bersih dan sanitasi di Indonesia. Waktu penelitian dimulai dari tahun 2004 akhir sampai 2010. Jangka waktu lima tahun dipilih karena program ini aktif selama jangka waktu tersebut. Dan juga, Waktu tersebut dirasa cukup untuk melihat peran yang dilakuka oleh USAID dalam menjalankan program ESP.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data sekunder untuk mendapatkan informasi yang membangun dan mendukung penelitian ini. Data sekunder adalah sekumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi terkait dengan bahasan pada penelitian yang akan di dapatkan peneliti melalui studi dokumentasi (Sugiyono, 2013).

Level analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah negara bangsa yaitu Amerika Serikat dengan Indonesia. Amerika Serikat disini diwakilkan oleh lembaga pembangunan USAID yang merupakan perpanjangan tangan Amerika Serikat dalam memberikan bantuan luar negeri. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode studi kepustakaan yang mengumpulkan data-datanya dari data sekunder berupa dokumentasi.

Dalam tahap mengalisis dan menginterpretasikan data kualitatif penulis melakukan proses pendalaman terhadap data-data yang telah dikumpulkan oleh penulis dan kemudian mengorganisir data-data tersebut secara sistematis ke dalam tema dan pola yang terlihat. Selanjutnya dilakukan pemberian makna sehingga tema yang ada dapat menjelaskan sebuah cerita yang koheren sehingga orang lain dapat membaca apa yang telah di pelajari. (Rossman & Rallis, 2003).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan lingkungan adalah salah satu permasalahan nyata dan perlu mendapatkan perhatian lebih dewasa ini. Salah satu permasalahan lingkungan yang terjadi adalah terkait dengan berkurangnya persediaan air bersih dan buruknya sanitasi yang tersedia. Pencemaran air akibat polusi menyebabkan semakin buruknya kualitas air bersih masyarakat. Diprediksikan pada tahun 2050, satu dari empat orang akan mengalami dampak dari kekurangan air bersih (Gardner-Outlaw dan Engelman, 1997).

Air bersih tidak hanya memiliki nilai ekonomis, namun juga memiliki nilai kultural, sosial, dan lingkungan. Sehingga sanat dibutuhkan keadilan dalam penggunaan air untuk kepentingan semuanya. Begitu peliknya permasalahan air bersih ini menyebabkan para ahli berpendapat bahwa pada suatu saat nanti, akan terjadi "pertarungan" untuk memperebutkan air bersih. Hal ini sama dengan "pertarungan" yang sudah terjadi dalam hal memperebutkan sumber energi minyak dan gas bumi.

Di Indonesia, kelangkaan dan krisis air bersih semakin mendesak. Kecendrungan

berkurangnya potensi ketersediaan air bersih yang semakin tahun mengalami penurunan sebesar 15-35% per kapita setiap tahunnya (*Indonesia Natural Environment Status Book*, 2009). Melihat hal tersebut, USAID melalui *The Environmental Service Program* (ESP) membantu Indonesia dalam penyediaan air di Indonesia yang di implementasikan pada tahun 2004-2010. Masing-masing provinsi memiliki permasalahan baik itu karena permasalahan wilayahnya ataupun karena terjadinya bencana alam di daerah tersebut. Ada delapan provinsi yang dikategorikan USAID sebagai prioritas utama dalam bantuan ini yakni, Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah/Yogyakarta, Jawa Timur, serta Papua dan Indonesia Timur.

Provinsi aceh menjadi salah satu provinsi prioritas utama karena terjadinya bencana alam tsunami pada tahun 2004, kerusakan fisik yang di timbulkan merusak daerah pesisir sepanjang 800 kilometer. Bencana tsunami tersebut juga merusak sebagian besar infrastruktur kota dan sarana sosial yang ada di Aceh. Sumber air baku yang dikelola PDAM untuk menyediakan air bersih yang di dapat di sungai Kreung Meurebo juga terganggu kapasitas dan kualitas air bersihnya setelah terjadi bencana. Kegiatan ESP di Aceh lebih di fokuskan pada pengelolaan DAS, rehabilitasi pesisir, air berbasis masyarakat, sanitasi dan limbah padat, peningkatan kapasitas PDAM dan mendesain lingkungan yang berkelanjutan.

Provinsi Sumatera Utara termasuk salah satu provinsi yang menjadi prioritas utama dalam ESP. Konservasi lahan yang

berlebihan menyebabkan kerusakan lingkungan yang semakin parah dari tahun ke tahun, daerah aliran sungai tercemar dan juga berkurangnya daerah-daerah cakupan air. Manajemen pengelolaan limbah yang kurang baik juga turut memperburuk kondisi daerah aliran sunga, bukan hanya limbah rumah tangga, namun juga limbah industri yang kebanyakan mengandung zat-zat berbahaya yang mencemari daerah aliran sungai tersebut. Banyaknya pembalakan liar juga merusak lingkungan hutan yang merupakan tempat penyimpanan air dan pengendali bencana. Di Sumatera Utara, ESP berjalan langsung menyentuh masyarakat dengan menjalankan beberapa program seperti "Air untuk si Miskin" dan juga kegiatan mini ESP yang di jalankan di Tahura Bukit Barisan.

Pada provinsi Sumatera Barat, kegiatan ESP lebih terkonsentrasi di Kota Padang. Padang yang merupakan ibukota dan kota terbanyak penduduknya memiliki jumlah pertambahan penduduk yang tidak sebanding dengan luas wilayahnya sehingga menyebabkan semakin menyempitnya kawasan aliran sungai karena digunakan untuk mendirikan bangunan yang di jadikan pemukiman warga. Hal ini merusak daerah aliran sungai yang menjadi sumber air bersih dan baku masyarakat. Kebiasaan buruk masyarakat yang membuang sampah sembarangan juga turut memperparah keadaan daerah aliran sungai. Di Provinsi Sumatera Barat, ESP membangun dukungan baik di kawasan hulu maupun hilir untuk pelestarian daerah aliran sungai.

Jakarta, wilayah prioritas yang merupakan ibukota Negara ini memiliki

permasalahan akibat pembangunan yang menyampingkan sektor lingkungan. Kepadatan penduduk dan kebiasaan masyarakat yang suka membuang sampah sembarangan dan kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan limbah yang baik menyebabkan terjadinya pencemaran pada sungai-sungai di Jakarta. Menurut BPLH di lima wilayah DKI Jakarta pada tahun 2004 menunjukkan hasil bahwa air sungai di 13 sungai yang mengalir di Jakarta dan air tanah di Jakarta memiliki kandungan pencemaran organik dan anorganik yang tinggi sehingga menyebabkan air sungai dan air tanah di Jakarta sudah tidak layak untuk di gunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Di Jakarta, ESP bekerja memberikan bantuan langsung kepada masyarakat dan LSM-LSM terkait dengan cara memberikan pelatihan dan peningkatan kapasitas.

Provinsi Jawa Barat adalah provinsi yang memiliki curah hujan yang cukup tinggi, khususnya di wilayah bagian tengah. Namun dengan curah hujan yang cukup tinggi tersebut, Jawa Barat tetap memiliki permasalahan dengan kualitas dan kuantitas air bersih di wilayahnya. Banyaknya alih fungsi lahan yang berada di daerah aliran sungai yang digunakan untuk mendirikan bangunan pemukiman dan juga pengalihan fungsi menyebabkan lahan tersebut menjadi rusak. Pencemaran air di sungai-sungai karena terkontaminasi dengan limbah juga telah merusak kualitas air yang ada sehingga tidak layak lagi digunakan untuk keperluan warga. Pemakaian air tanah yang berlebihan juga menyebabkan penurunan kualitas bukan hanya pada air sungai namun juga pada air

tanah dangkal. ESP di Jawa Barat lebih berfokus dalam memberikan bantuan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas PDAM dan menstabilkan pasokan air bersih di Jawa Barat.

Provinsi Jawa Tengah mengalami penyempitan wilayah sungai dari tahun ke tahun. Hal ini terjadi karena pertumbuhan penduduk yang tidak sebanding dengan luas wilayah dan juga karena kurangnya tingkat pendidikan dan faktor kemiskinan di Jawa Tengah. Kerusakan yang terjadi di Jawa Tengah hampir terjadi di seluruh wilayah meliputi lahan kritis dan lahan bekas penambangan. Di Jawa Tengah, ESP bekerjasama dengan pemerintah daerah dengan memfasilitasi rencana strategis dan rencana aksi untuk manajemen sanitasi kota. Selain itu ESP juga bekerjasama dengan masyarakat dan kelompok-kelompok masyarakat agar masyarakat dapat menjaga dan lebih mandiri.

Provinsi Jawa Timur umumnya mengalami permasalahan yang sama dengan wilayah lainnya terkait pertumbuhan penduduk. Laju pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi menyampingkan perhatian pada sektor lingkungan sehingga banyak terjadi kerusakan lingkungan. Alih fungsi lahan yang berlebihan dari hutan menjadi lahan pertanian warga ataupun pemukiman menyebabkan terjadinya degradasi lahan dan menurunnya kualitas dan kuantitas air. ESP awalnya memulai kegiatan di Jawa Timur dengan membantu memperbaiki dan mengatasi permasalahan yang terjadi di DAS Brantas yang merupakan DAS dengan kondisi paling kritis diantara DAS lainnya di Jawa Timur.

Provinsi Papua merupakan provinsi yang sangat kaya akan sumber daya alamnya, namun mayoritas masyarakat Papua merupakan masyarakat miskin karena kurang dan lambat nya pembangunan infrastruktur. Bantuan ESP di jalankan karena permintaan Gubernur Papua. Gubernur Papua menginginkan pembangunan di Papua lebih mementingkan rakyat dengan konservasi hutan dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. ESP memberikan bantuan teknis.

Perluasan wilayah kerja ke Indonesia Timur (Manado Ambon dan Jayapura) di mulai pada tahun 2009 setelah adanya ketertarikan dari pemerintah Belanda untuk ikut andil dalam memperkenalkan program ESP agar dilaksanakan di Indonesia Timur. Sehingga pada tanggal 3 Desember 2008 Pemerintah Belanda bekerjasama dengan USAID untuk memperluas program kerja ESP yang akan di jalankan dalam jangka waktu sampai dengan 31 Maret 2010. Fokus ESP adalah untuk mendukung tiga perusahaan air minum yang berada di Manado, Ambon dan Jayapura.

a. Aktivitas USAID di Indonesia

Di Indonesia, USAID merupakan perpanjangan tangan Amerika Serikat untuk memberikan bantuan luar negerinya kepada Indonesia .Indonesia termasuk Negara yang penting bagi Amerika Serikat baik dari segi ekonomi, politik, maupun keamanan. Dari segi keamanan, Indonesia terletak secara strategis di antara Australia dan daratan Asia, terletak di jalur-jalur yang menggabungkan Samudera Pasifik dan Hindia. Kawasan ini sangat penting dan merupakan garis hidup Eropa dan Timur Tengah.

Adapun bantuan yang diberikan kepada Indonesia terdiri dari bantuan teknis melalui departemen-departemen dan juga memberikan bantuan dana untuk program yang di jalankan. Dalam menjalankan program bantuannya USAID juga harus tetap mematuhi peraturan di Indonesia yang ada di Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2011 tentang tata cara pengadaan pinjaman luar negeri dan penerimaan hibah. Permasalahan lingkungan yang di hadapi Indonesia, menuntun Amerika Serikat untuk turun membantu Indonesia untuk menjaga dan memperbaiki kerusakan lingkungan.

Ada beberapa program bantuan yang diberikan USAID kepada Indonesia dalam bidang lingkungan antara lain Program Dukungan Konservasi Orang Utan, Program Pelayanan Konservasi Orang Utan, *Global Development Alliance: Forest Certification and Combating Illegal Logging*, Program Lingkungan Air, dan untuk menangani permasalahan air bersih dan sanitasi di bentuk Program Pelayanan Lingkungan (*Environmental Service Program*). Program ESP ini juga sesuai dengan tiga pilar pembangunan berkelanjutan yang menjadi sasaran pembangunan Indonesia yaitu menguntungkan secara ekonomi, diterima secara sosial, dan ramah lingkungan (RPJMN 2004-2009)

Program ESP mengambil pendekatan "Hulu ke Hilir" dalam pengelolaan sumber daya air dan penyediaan air bersih dan sanitasi. Di hulu, mencakup rehabilitasi lahan kritis, perlindungan sumber air dan pelestarian hutan. Sedangkan di hilir, mengutamakan peningkatan akses

masyarakat terhadap air bersih dan meningkatkan kualitas sanitasi.

b. Upaya USAID dalam Program ESP di Indonesia

Dalam upaya mencapai tujuan, ESP menggunakan beberapa tema dan kegiatan yaitu:

- Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Pelestarian Keanekaragaman Hayati (WSM)

Komponen ini berfungsi dalam memperbaiki dan menstabilkan pasokan air di daerah perkotaan dan pinggiran perkotaan. Di Provinsi Aceh, komponen ini di jalankan pada pengelolaan DAS, rehabilitasi pesisir, air berbasis masyarakat, sanitasi dan limbah padat, peningkatan kapasitas PDAM dan mendesain lingkungan yang berkelanjutan. Komponen mulai di jalankan dengan memulai program Sekolah Lapangan ESP yang memberikan pelatihan keahlian teknis kepada masyarakat dalam rehabilitasi lahan, pengelolaan air bersih, pelestarian keanekaragaman hayati dan sistem sanitasi berbasis masyarakat. Selain itu, sesuai dengan fokus awal ESP di Aceh, ESP juga menjalankan kegiatan Mini ESP di daerah pantai guna melakukan usaha rekonstruksi dan rehabilitasi pantai yang lingkungannya sudah rusak. ESP juga membentuk program desain lingkungan berkelanjutan yang melatih lebih dari 100 LSM dalam pembangunan sanitasi.

Di Sumatera Utara, komponen ini mulai di jalankan ketika membentuk forum masyarakat untuk pengendalian DAS yang dikelola oleh 29 organisasi masyarakat. Kegiatan Mini ESP juga di laksanakan di Tahura Bukit Barisan, ESP memberikan

dukungan kepada komunitas lokal dan instansi pemerintah agar dapat bersinergi lebih baik lagi untuk mengatasi masalah *illegal logging* dan konservasi lahan. Selain itu di Lau Petani, ESP bekerja untuk menjamin kesediaan sumber daya air sambil memberdayakan dan meningkatkan kehidupan masyarakat lokal.

Kegiatan ESP di Sumatera Barat yang sesuai komponen, terlihat pada usaha ESP Sumatera Barat membentuk Forum Jaringan Belajar PEDAS yang beranggotakan petani. Forum ini mencakup sepuluh desa yang di lalui daerah aliran sungai yang merupakan tempat ESP Sumatera Barat melaksanakan kegiatan Sekolah Lapangan untuk mata pencaharian berkelanjutan.

ESP Jakarta menjalankan komponen ini hampir di semua kegiatannya, mulai dari pendekatan *Anchor Site* yang dilaksanakan di Jakarta Barat. Setelah itu ada pendekatan *Hardware Follows Software* yang melaksanakan kegiatan Sekolah Lapangan dan kegiatan mini-PHAST (*Participatory Hygiene and Sanitation Transformation*). Pendekatan lainnya adalah *Clean, Green And Hygiene*, pendekatan ini di laksanakan guna mengurangi rusaknya lingkungan dan juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Di Jawa Barat, komponen ini terlihat dengan kegiatan ESP yang melaksanakan program nya di empat lokasi yang terintegrasi yaitu Mini-ESP di Cikapundung Sub-DAS, Jalur Air Cikundul-Cilaku, Jalur Air di Sukabumi (Cimandiri DAS) dan Taman Nasional Gede Pangrango dan Halimun Salak. Konsep *Clean, Green And Hygiene* juga di integrasikan kedalam kurikulum

sekolah di Kota Bandung dan Kabupaten Bandung Barat. Pendekatan Sekolah Lapangan juga di jalankan dengan mengajak lima forum pengelolaan daerah aliran sungai yaitu KOMPAS, ABDI LINGKUNGAN, FORESTA, Jampedes, FDSCC.

ESP Jawa Tengah banyak menjalankan komponen ini, karena ESP Jawa Tengah lebih berfokus pada perbaikan DAS Progo dan juga beberapa situs penting lainnya seperti Sub-DAS Tangsi, Sub-DAS Blongkeng, Sub-DAS Bolong, Sub-DAS Soti, dan Sub-DAS Hilir di Sleman. ESP mendapatkan dukungan pemerintah lokal dan mempromosikan kampanye kegiatan Model Konservasi Desa dan Konservasi DAS Mikro. Di Kota Yogyakarta juga di laksanakan Program Jogjaku Bersih dan Hijau.

Di Jawa Timur, Komponen ini sudah di jalankan dari awal kegiatan ESP yang berfokus untuk memperbaiki dan mengatasi permasalahan yang terjadi di DAS Brantas. ESP menjalankan beberapa program terpadu seperti Sekolah Lapangan dan Program WatSan. Selain itu Program Mini ESP juga di jalankan di Sub-DAS Sumber Brantas setelah terjadinya degradasi lahan di daerah tersebut.

Di Papua, berdasarkan permintaan Gubernur Provinsi Papua untuk mengembangkan Rencana Tata Ruang Wilayah, komponen ini sudah di jalankan sejak awal kedatangannya. ESP bekerjasama dengan pemerintah lokal dalam program pembangunan dan juga bekerjasama dengan masyarakat.

- **Penyediaan Jasa Lingkungan (SD)**

Kegiatan ini berfungsi meningkatkan pengelolaan teknis, keuangan dan

kelembagaan pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), meningkatkan akses terhadap air ledeng dan memasang Sistem Sanitasi Berbasis Masyarakat dan Sistem Limbah Padat. Di Aceh, komponen ini terlihat dari usaha ESP melakukan peningkatan kapasitas PDAM. Dalam upaya mendukung hal ini, ESP juga mendirikan tiga fasilitas laboratorium untuk menguji dan mengelola kualitas air. Tidak hanya menyediakan fasilitasnya, namun ESP juga melatih orang-orang untuk mengoperasikan laboratoriumnya.

Di Sumatera Utara, komponen ini di jalankan dengan memulai kegiatan Program Air untuk Si Miskin dengan mengenalkan kampanye "Sistem Master Meter" untuk memberikan solusi dan menyediakan sambungan air ke rumah tangga miskin dan sulit mendapatkan air bersih. ESP juga merancang dan membiayai empat sistem DEWATS. ESP juga bekerjasama dengan PDAM dan mempelajari isu-isu spesifik yang dihadapi PDAM yang selanjutnya dilakukan berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan PDAM tersebut.

Di Sumatera Barat, komponen ini terdiri atas dua kegiatan utama yaitu penguatan dan peningkatan kapasitas PDAM dan kedua adalah bekerja melaksanakan kampanye sanitasi berbasis masyarakat. Dalam upaya ini ESP menjalankan program dengan menggunakan teknologi GIS yang berfungsi menganalisa dengan cepat pemilihan lokasi.

Di Jakarta, komponen ini mulai di jalankan setelah ESP mengadakan kerjasama dengan *Mercy Corps* di Petojo Utara yang bertujuan untuk meningkatkan sistem sanitasi dengan teknologi

sistem penanganan limbah. Selain itu, di Jembatan Besi, ESP bekerjasama dengan PT. PAM Lyonnaise Jaya dan memprakarsai peningkatan pasokan air. ESP juga melaksanakan program *Jakarta Flood Management* untuk meningkatkan layanan sanitasi pada tiga komunitas yang rawan banjir dengan memfasilitasi serangkaian pelatihan untuk mempersiapkan CBOs dengan melihat sistem CBS.

Di Jawa Barat, komponen ini terlihat dari usaha ESP dalam memberikan bantuan teknis kepada PDAM yang berada di wilayah tangkapan Cisadane-Citareum. ESP juga memfasilitasi beberapa inisiatif perlindungan sumber daya air. ESP juga membangun 20 sumur infiltrasi di Cikareo guna untuk meningkatkan infiltrasi air hujan di mata air Cikareo.

Di Jawa Tengah, ESP bekerjasama dengan pemerintah daerah dalam memfasilitasi rencana strategis dan rencana aksi untuk manajemen sanitasi kota sehingga kerjasama ini menghasilkan peraturan daerah No. 6/2009 tentang pengelolaan limbah air domestic. ESP juga bekerjasama dengan PDAM yang berada di DAS Progo, Das Solo, dan di PDAM Kebumen.

Di Jawa Timur, komponen ini terlihat dalam usaha ESP yang bekerjasama dengan TNBTS (Taman Nasional Bromo Tengger Semeru) dalam hal menyediakan biogas bagi masyarakat yang tinggal di zona penyangga sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada kayu bakar. Program pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat juga diperkenalkan kepada masyarakat melalui kampanye dan mendorong pemerintah daerah untuk ikut ambil bagian. Bekerjasama

dengan PT Jasa Tirta, ESP memperkenalkan sistem sanitasi berbasis masyarakat di Wonokromo dan Sawunggaling dan juga mendukung BLH untuk mengenalkan sistem CBS di Sawunggaling dan Karah. Dalam membantu kinerja PDAM, ESP bekerjasama dengan enam PDAM untuk meningkatkan kinerja teknis, keuangan dan kelembagaan mereka.

Di Indonesia Timur, komponen ini dijalankan dari tujuan awal ESP memulai kegiatannya di Indonesia Timur yaitu untuk mengatasi masalah teknis dan sosial yang menyeluruh untuk meningkatkan akses ke pasokan air baku dan meningkatkan sanitasi lingkungan di Indonesia Timur. Program ESP ini berorientasi pada dua pilar yaitu dukungan pada PDAM untuk meningkatkan kinerja teknis dan keuangan dan juga meningkatkan akses ke pasokan air perpipaan yang diselaraskan dengan rencana perlindungan air baku dan dukungan peningkatan kualitas sanitasi yang bekerjasama dengan pemerintah daerah.

- **Pembiayaan Jasa Lingkungan (FN)**

Komponen ini bertujuan untuk meningkatkan akses terhadap air bersih dan sanitasi yang lebih baik dengan memperkenalkan dan mensosialisasikan kebijakan pembiayaan baru, perbaikan pengelolaan keuangan PDAM, dan juga pembiayaan tingkat makro dan mikro bagi infrastruktur pasokan air. Di Aceh, melalui studi kelayakan terhadap Siron II, ESP memberikan dana sebesar US\$ 30.000 sebagai perbaikan PDAM Aceh Besar.

Di Sumatera Utara, ESP memprakarsai kegiatan dengan latihan *Corporate Planning* untuk memahami masalah yang dihadapi

masing-masing PDAM. ESP juga membantu PDAM mengakses sumber pendanaan di tingkat provinsi dan tingkat nasional untuk investasi dan peningkatan kualitas PDAM. Di Sumatera Utara, ESP juga memperkenalkan Skema Keuangan Mikro dengan PDAM Tirtanadi dan Bank Sumut agar dapat memberikan akses lebih kepada keluarga miskin. Dan juga dengan *Business Plan* yang di setujui Menteri KEuangan PDAM Bulian Kota Tebing Tinggi berhasi menjadwal ulang hutang sebesar Rp 1,6 milyar dan penghapusan tunggakan non-prinsipal sebesar Rp 5,3 milyar. *Business Plan* juga di gunakan di PDAM Tirta Nauli sehingga memungkinkan penjadwalan hutang sebesar Rp 1,3 milyar dan penghapusan tunggakan non-prinsipal sebesar Rp 2,06 milyar.

Di Jawa Barat, ESP memfasilitasi pembebasan utang dan meningkatkan pembiayaan pada PDAM. Dengan bantuan yang diberikan, sekitar Rp 400,2 milyar utang di restrukturisasi dan hamper Rp 291,5 milyar dihapuskan oleh Depkeu. ESP juga memperkenalkan Program Kredit Mikro yang membantu menyediakan akses air bersih kepada masyarakat miskin dan juga membantu untuk meningkatkan landasan keuangan PDAM dengan mendukung oenyusunan penerbitan *Corporate Bond*.

Di Jawa Tengah, komponen ini lebih di jalankan ESP dalam hal menjalankan sistem Kredit Mikro yang di terapkan di PDAM. ESP juga memimpin dan mendukung PDAM kota Surakarta membentuk *Business Plan* untuk melakukan restrukturisasi hutang sebesar Rp 23 milyar.

Di Jawa Timur, sistem Kredit Mikro yang di jalankan di Jawa Timur memiliki

tingkat keberhasilan paling tinggi. Selain itu, ESP juga memfasilitasi pengembangan rencana investasi PDAM Gresik dan penjadwalan hutang sebesar Rp 8 milyar dan membantu PDAM Kabupaten Malang untuk penjawalan ulang hutang sebesar Rp 6 milyar dan juga mengidentifikasi pembiayaan alternative untuk program ekspansi dari PDAM Kota Malang.

Di Indonesia Timur, kegiatan ESP terbagi di Manado, Ambon dan Jayapura. Di Manado, ESP memberikan dukungan kepada PT Air Manado dengan pengembangan kredit mikro. Di Ambon, ESP memberikan fasilitas pelatihan sistem akuntansi penagihan dengan menggunakan perangkat lunak. Selain itu juga sistem Kredit Mikro diperkenalkan untuk meningkatkan koneksi di area cakupan PDAM. Di Jayapura, ESP diminta untuk memberikan dukungan teknis untuk proses restrukturisasi hutang yang di miliki PDAM dan juga menganalisa kemungkinan untuk pengembangan sistem manajemen yang di miliki PDAM.

- **Komunikasi Strategis untuk Perubahan Perilaku (Strat Comm)**

Komponen ini bekerjasama dengan Komunikasi Program (*Program Communications-PC*) yang bertujuan mendukung pengembangan dokumen tingkat regional dan perencanaan dan pelaksanaan acara, Penjangkauan Publik dan Komunikasi Program (*Public Outreach Communication-POC*) yang bertujuan untuk merangkul media massa untuk dapat meningkatkan kesadaran dan inisiatif, dan Kesehatan dan Kebersihan (*Health and Hygiene-HH*) yang bertujuan untuk mengatasi perubahan perilaku

kebersihan dan mengurangi terjadinya penyakit diare bagi anak-anak.

Kegiatan ini di jalankan di tiap-tiap wilayah agar dapat lebih menyentuh dan memberikan pengaruh ke masyarakat seperti seminar menulis naratif, seminar yang dilaksanakan di Bandung, Malang, dan Medan ini memberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dalam membuat laporan yang efektif. Untuk PDAM sendiri, ESP memberikan pelatihan hubungan masyarakat yang bertujuan melatih staff-staff PDAM untuk pengembangan keterampilan pada produksi bahan media seperti siaran pers, brosur, poster, dan membantu memetakan strategi komunikasi PDAM yang di masukkan dalam Rencana Aksi jangka pendek PDAM.

c. Peran USAID Dalam Tiga Elemen OECD

Dalam peran lembaga bantuan menurut OECD terdapat tiga peran yang merefleksikan peran yang di jalankan USAID di Indonesia yaitu *leadership roles*, *governance and coordination roles*, dan *implementation roles*.

- Leadership roles

Di Indonesia peran ini ditunjukkan dengan program pelayanan lingkungan yang di desain dan dipimpin langsung oleh USAID. USAID disini bertindak sebagai lembaga donor bagi program yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas air bersih dan sanitasi yang ada di Indonesia yang menargetkan pada masyarakat kurang mampu maupun masyarakat perkotaan yang mengalami kesulitan atau kurangnya akses terhadap air bersih dan buruknya sanitasi. Program ini menjadi salah satu alternative pendanaan lingkungan yang membantu

Indonesia mencapai target perbaikan lingkungan. USAID melalui program ESP juga bergerak sesuai dengan RPJMN Indonesia yang isu-isu lingkungannya sudah di susun dan dipetakan dalam RPJMN tersebut.

USAID yang merupakan aktor kunci dari program ini juga mendirikan kantor di setiap provinsi prioritas agar dapat memantau dan memimpin langsung pelaksanaan program ESP di masyarakat dan dapat lebih mudah melihat permasalahan daerah tersebut sehingga dapat lebih efektif mencapai sasaran pembangunan yang di inginkan Indonesia dalam RPJMN. USAID juga memainkan perannya dalam mengikuti arah kebijakan yang di inginkan Indonesia dalam mengutamakan prinsip pembangunan berkelanjutan.

- Governance and co-ordination roles

Program ESP ini tidak dapat berjalan dengan sendirinya. Perlunya kerjasama dengan berbagai pihak yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan program ini. Namun menurut RPJMN Indonesia, salah satu permasalahan yang di hadapi Indonesia dalam mengatasi sumber daya air ialah karena lemahnya koordinasi antara dinas terkait baik itu pemerintah daerah maupun pusat. Oleh karena itu, ESP bersama-sama dengan pemerintah daerah maupun pusat, departemen-departemen terkait program ini turut melaksanakan kerangka kerja nasional untuk meningkatkan kualitas air bersih dan sanitasi. Peran ini juga dapat dilihat lebih jelas di daerah Indonesia Timur setelah di adakannya kerjasama antara USAID dengan Pemerintah Belanda agar Indonesia Timur juga menjadi bagian dalam pelaksanaan program ESP.

- **Implementation roles**

Peran ketiga ini adalah implementasi program-program yang mengikutsertakan masyarakat sebagai aktor dalam upaya meningkatkan kualitas air bersih dan sanitasi. Peran ini dapat dilihat dari adanya pelatihan ataupun workshop terkait air bersih dan sanitasi melalui pendekatan Sekolah Lapangan yang dapat diikuti masyarakat sehingga masyarakat yang ikut serta dalam Sekolah Lapangan ini nantinya akan menyebarkan informasi-informasi penting kepada masyarakat lain tentang upaya peningkatan kualitas air bersih dan sanitasi. Selain itu ada juga pendekatan *Clean, Green and Hygiene* yang dilaksanakan di setiap sekolah sehingga dapat mengajarkan perilaku hidup sehat sejak dini kepada anak-anak sekolah yang nantinya berharap mulai dari kecil masyarakat sudah mengerti dan menjalankan hidup yang bersih dan sehat dan dapat mengurangi tingkat penyakit yang menyebar di masyarakat.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk membahas upaya USAID dalam upaya meningkatkan kualitas air bersih dan sanitasi. USAID sebagai lembaga bantuan luar negeri bekerjasama dengan *stakeholder* baik itu pemerintah daerah, pusat, maupun masyarakat lokal. Kerjasama yang terjalin dan saling mendukung ini menunjukkan berhasilnya USAID melalui program ESP untuk meningkatkan kualitas air bersih dan sanitasi di Indonesia.

USAID memiliki strategi dalam menjalankan ESP di Indonesia dengan memberikan bantuan meningkatkan kualitas air bersih dan sanitasi. Strategi tersebut

dilakukan USAID melalui beberapa kegiatan seperti pendekatan kepada masyarakat lokal, pemberian pelatihan bagi masyarakat dan lembaga masyarakat serta program lain yang mendukung tercapainya tujuan program ESP.

Secara keseluruhan pelaksanaan program ESP di Indonesia dapat dikatakan berhasil. Sebab, upaya-upaya yang dilakukan ESP menyebabkan semakin mudanya akses masyarakat terhadap air bersih dan sanitasi. Selain itu keberhasilan dari program ini terlihat dari semakin sadarnya peran masyarakat untuk menjaga lingkungan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Baylish & Smith. (1997). *The Globalization of World Politics: An Introduction Internasional Relations*. New York : Oxford University Press.
- Biddle, W.W & Biddle, L.J. (1965). *The Community Development Process : The Rediscovery of Local Initiative*. New York : Hold, Richard And Wilson.
- Direktorat Pengkajian Bidang Sosial dan Budaya. (2013). *Pengelolaan Sumber Daya Air Guna Mendukung Pembangunan Nasional dalam Rangka Ketahanan Nasional*. Lembaga Ketahanan Nasional RI. Edisi 15.
- Gardner-Outlaw, T & Engleman, R. (1997). *Sustaining Water, Easing Scarcity (2nd ed)*. Washington DC : Population Action International.
- Haris, J. M. (2000, Juni). *Basic Principles of Sustainable Development*. Retrieved from [www.ase.tufts.edu/gdae](http://ase.tufts.edu/gdae).
- Holsti, K. J. (1998). *Politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis*. Jakarta : Erlangga.
- Kartasasmita, Koesnadi. (1997). *Administrasi Internasional*. Bandung : Lembaga Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi.
- Kontinen, T. (2004). *Development Intervention; Actor and Activity Perspective University of Helsinki, Center of Activity Theory and Development Work Research and Institute for Development Studies*.
- Manafe, D. (2003). *Kejar Target MDGs, Pemerintah Dorong Percepatan*

- Penyediaan Air Bersih*, Dalam <http://www.beritasatu.com/lingkungan/145239-kejar-target-mdgs-pemerintah-dorong-percepatan-penyediaan-air-bersih.html>. Diakses tanggal 5 Juli 2015.
- Mas'ood, M. (1994). *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*. Jakarta : LP3ES.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Munasinghe, M. (2013). *Sustainable Development Triangle*. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2015 dalam <http://www.eoearth.org/view/article/156365>.
- OECD/Mountford, D. (2009). *Organising For Local Development: The Role of Local Development Agencies. Summary Report*.
- Pidwirny, M. (2006). *Introductions to the Oceans. Fundamentals of Physical Geography (2nded)*. Diakses pada tanggal 5 Juli 2015 dalam <http://physicalgeography.net/fundamentals/8o.htm>.
- Rallis, S. F., Rossman, G. B. (2003). *Learning In the Fields: An Introductions to Qualitative Research (2nded)*. Thousand Oaks, CA : SAGE.
- Ritzer, George. (2007). *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*. UK : Blackwell Publishing.
- Robert W. Kates, T. M. (2005). *What is Sustainable Development? Goals, Indicators, Values and Practice. Environment : Science and Policy for Sustainable Development*, (47) 8-21.
- Siahaan, N.H.T. (1987). *Ekologi Pembangunan dan Hukum Tata Lingkungan*. Jakarta : Erlangga.
- Silalahi, Ulber. (2009). *Metode Penulisan Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Singer, J. David. (1961). *The Level of Analysis Problem in International Relation, World Politics*, Vol. 14(1); pp.77-92.
- Soemarwoto, O. (1989). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta : Djambatan.
- Sugandhy, Aca dan Rustam Hakim. (2007). *Prinsip Dasar Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan, Cet I*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana, dan Ibrahim. (1989). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung : Sinar Baru.
- Tisch, S. J. & Wallace, M. B. (1994). *Dillema's of Development Assistance*. Colorado : Westview Press.
- UNDP. (2004). *Tujuan 7: Memastikan Kelestarian Lingkungan Hidup Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia*. Indonesia MDG Report. *United Nations Development Programme*.
- WSCC. (2004). *Resource Pack on the Water and Sanitation Millennium Development Goals. Water Supply and Sanitation Collaborative Council*.